



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2312 - 2322

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Ely Fitriani<sup>1✉</sup>, J. Julia<sup>2</sup>, Diah Gusrayani<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [elyfitriani@upi.edu](mailto:elyfitriani@upi.edu)<sup>1</sup>, [juli@upi.edu](mailto:juli@upi.edu)<sup>2</sup>, [gusrayanidiah@upi.edu](mailto:gusrayanidiah@upi.edu)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kecemasan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian ini secara khusus berfokus untuk menganalisis alasan ketidaklibatan siswa dalam kegiatan berbicara di kelas bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara individual. Wawancara diberikan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang didistribusikan melalui *google docs* dan disebar di salah satu *flat form* media sosial, mengingat karena pandemi Covid-19 yang belum selesai. Hasil pengumpulan dan analisis data dibuat menjadi beberapa tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas bahasa Inggris bukan tidak menyadari nilai belajar bahasa Inggris, kemalasan, atau kurangnya minat dalam bahasa Inggris, tetapi karena mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, takut akan evaluasi negatif dari rekan-rekan mereka, dan takut dibandingkan oleh rekan-rekan mereka.

**Kata Kunci:** kecemasan berbahasa Inggris, bahasa asing.

### Abstract

*The study aims at identify anxiety factors of speaking English as a foreign language. This study specifically focuses on analyzing the reasons for students' inaccuracy in English language speaking activities. This research uses case study research design with a quantitative approach. The data is collected through individual interviews. The interviews were given in the form of semi-structured interview guidelines distributed through google docs and disseminated on one of the social media flat forms, given the unresolved Covid-19 pandemic. The results of data collection and analysis are made into several themes. The results showed that their reluctance to participate in English class speaking activities was not unaware of the value of learning English, laziness, or lack of interest in English, but because they were unsure of their abilities, fear of learning English, laziness, or lack of interest in English, but because they were unsure of their abilities, fear of learning English.*

**Keywords:** english anxiety, foreign language.

---

Copyright (c) 2022 Ely Fitriani, J. Julia, Diah Gusrayani

✉ Corresponding author :

Email : [elyfitriani@upi.edu](mailto:elyfitriani@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2187>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa inggris sebagai asing dimasyarakat dunia telah berkembang sangat pesat. Ini membawa pengaruh besar terhadap pengajaran di sekolah-sekolah. Di Indonesia sendiri, pengajaran bahasa inggris sebagai asing menjadi trend dan kewajiban pembelajaran bagi siswa (Wijaya, 2015). Menurut pendapat E. Horwitz (2001) guru-guru bahasa inggris mulai menerapkan berbagai teknik pengajaran untuk memberikan empat kemampuan dasar berbahasa, yaitu kemampuan: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Penggunaan teknik-teknik pengajaran dalam pembelajaran bahasa serta meluasnya penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa asing, menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk mempelajarinya, terbukti dengan meluasnya penggunaan bahasa inggris di berbagai kegiatan (David, Tanveer, & Port, 2007). Akan tetapi, mempelajari kemampuan berbicara bahasa inggris tidak semudah yang terlihat, karena kemampuan berbicara bahasa inggris merupakan kemampuan yang kompleks (Megawati, 2016), dan berkorelasi negatif terhadap kecemasan dan kemampuan berbicara siswa. (Aida, 1994; E. Horwitz, 2001).

Kecemasan didefinisikan sebagai kesusahan atau kegelisahan pikiran yang disebabkan oleh ketakutan akan bahaya atau kemalangan (Suleimenova, 2013). Disisi lain Tridinanti (2018) menjelaskan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang berlebihan tentang hal-hal sehari-hari. Sedangkan Rajitha and Alamelu (2020) memaknai kecemasan sebagai salah satu pertemuan emosional teratas seseorang, yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara (Kelsen, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat MacIntyre and Gardner (1994) bahwa kecemasan bahasa asing, diakui sebagai faktor afektif dalam pembelajaran bahasa. Ditegaskan oleh Karatas, Alci, Bademcioglu, and Ergin (2016) kecemasan berbahasa merupakan kekhawatiran siswa terhadap kompetensi lisan yang rendah.

Kecemasan bahasa inggris terdiri dari “persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa (E. Horwitz, 2001). Proses belajar bahasa inggris adalah proses yang unik, karena siswa diminta untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang belum mereka kuasai dengan sempurna (Joni & Dharmayanti, 2016). Tiga komponen kecemasan bahasa asing didefinisikan E. K. Horwitz, Horwitz, and Cope (1986): a) kekhawatiran komunikasi, b) penilaian negatif, dan c) kemampuan tes. Menurut Brown (2000) Siswa yang menunjukkan kekhawatiran komunikasi akan merasa tidak nyaman ketika berbicara menggunakan bahasa asing di depan orang lain, karena keterampilan bahasa yang terbatas, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Siswa yang mengalami ketakutan penilaian negatif tidak menganggap bahwa kesalahan bahasa sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi sebagai ancaman terhadap diri mereka (Kim, 2006).

Untuk mengukur kecemasan bahasa inggris sebagai bahasa asing skala kecemasan berbicara bahasa asing *foreign language anxiety scale* (FLCAS) yang dikembangkan E. K. Horwitz (1986) menyatakan bahwa ukuran diri yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, dapat dilihat dari harapan kerja negatif dan perbandingan sosial, gejala psikofisiologis dan perilaku penghindaran. Sedangkan Powell (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dan motivasi belajar, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi secara integratif memiliki tingkat kecemasan yang rendah dibandingkan siswa yang memiliki motivasi instrumental. Sedangkan menurut pendapat Liu and Jackson (2008) menyatakan bahwa kecemasan dan motivasi adalah dua dimensi yang terpisah dengan konsekuensi perilaku yang tumpang tindih. Lebih rinci Young (1991) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis sumber kecemasan di kelas bahasa, yaitu kecemasan pribadi dan interpersonal, ketidakpercayaan pelajar tentang pelajaran bahasa, ketidakpercayaan instruksional tentang pembelajaran bahasa, interaksi insruktur-pelajar, prosedur kelas, dan pengujian.

Sementara Vivin (2019) mengartikan bahwa kecemasan berbahasa adalah salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa asing. Idris and Idris (2019) belajar bahasa dalam keadaan afektif yang kurang tepat dapat menghalangi mental mereka untuk memperoleh ilmu bahasa lebih lanjut. Dengan demikian kecemasan

berbicara bahasa inggris disebabkan oleh 3 faktor yaitu: faktor psikologis (emosi, harga diri, kecemasan, sikap, ketakutan, dan motivasi) situasi ini terjadi ketika siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain, faktor instruksional, yaitu prosedur kelas yang diterapkan dan hubungan guru-siswa, dan faktor situasional, seperti berbicara di depan kelas (Behnke, Sawyer, & King, 1987). Chen and Hwang (2020) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan masalah dalam pembelajaran bahasa dan memiliki efek negatif dalam berbicara bahasa inggris untuk beberapa siswa.

Dalam dunia pendidikan, berbicara dipandang sebagai karakteristik diri dan kecemasan serta kesalahan berbicara bahasa inggris dipandang sebagai fenomena umum dalam pengajaran bahasa inggris (Gregersen & Horwitz, 2002; Matsuda & Gobel, 2004). Namun, kebanyakan siswa sering mengekspresikan perasaan stress, gugup atau kecemasan saat belajar bahasa inggris dan mengklaim memiliki ‘blok mental’ terhadap pembelajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing. Alasan mereka didasarkan pada pemikiran dan argument bahwa kecemasan berbicara menyebabkan hilangnya kepercayaan diri. Ada banyak penelitian tentang kecemasan berbicara yang telah dilaporkan oleh para penelitian (misalnya Apaolaza, Hartmann, D'Souza, & Gilsanz, 2019; Damer, Latimer, & Porter, 2010; Hays, Thomas, Maynard, & Bawden, 2009; Mamassis & Doganis, 2004). Hasil penelitian sebelumnya oleh Cheng, Horwitz, and Schallert (1999) tentang kecemasan dapat mengganggu produksi dan pencapaian bahasa asing, menunjukkan bahwa kecemasan berdampak pada tahap-tahap spesifikasi pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan kepercayaan diri, harga diri, kemampuan mengambil resiko, kemahiran dalam berbahasa, dan pada akhirnya dapat memprovokasi situasi belajar bahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Florack, Rohmann, Palcu, and Mazziotta (2014) tentang kecemasan menghambat kemahiran berbicara, menunjukkan bahwa kesulitan siswa untuk berbicara bukan karena pengetahuan yang tidak memadai, namun perasaan cemas yang berlebihan sehingga mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan, tidak ada idea yang terlintas sama sekali. Selain itu, Zheng and Cheng (2018) tentang perasaan gugup terjadi ketika siswa harus berbicara tanpa prapreparansi, menunjukkan bahwa siswa akan mengalami kekhawatiran ketika berbicara dengan sekelompok orang dalam situasi formal. Penelitian terbaru dari Su (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan, jumlah aturan yang harus dipelajari, berbicara menggunakan bahasa inggris. Hasilnya menyiratkan bahwa fokus kegiatan belajar lebih ke konten dari pada makna seluruhnya, hal ini mengakibatkan banyak siswa menderita masukan, karena tidak paham dan tahu apa yang disampaikan oleh guru mereka.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka faktor kecemasan diri merupakan, salah satu faktor yang paling mempengaruhi kegiatan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing. Kecemasan diri dinilai, dapat menghambat kemampuan berbicara siswa. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor kecemasan berbicara bahasa asing. dengan fokus penelitian untuk menganalisis alasan ketidak terlibatan siswa dalam kegiatan berbicara dikelas bahasa inggris.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Dalam konteks pendidikan, desain penelitian studi kasus telah digunakan secara bermanfaat untuk membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas peristiwa atau fenomena tertentu, dengan satu pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif (Siggelkow, 2007). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk informasi dari siswa yang mengalami kecemasan berbicara, mengingat bahwa masalah yang sedang dipelajari adalah faktor kecemasan berbicara sebagai fenomena sentral yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan rincian rumit tentang fenomena, seperti perasaan, proses berfikir, emosi yang sulit untuk diekspresikan atau dipelajari melalui metode konvensional (Corbin & Strauss, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa” (*what*) dan “bagaimana” (*how*) atas suatu

fenomena yang lebih konfrenhensif (Julia et al., 2020). Penelitian berupaya untuk memahami fenomena kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih responden dari salah satu sekolah dasar di Majalengka, Jawa Barat. Responden yang diwawancara adalah 18 siswa, yaitu siswa kelas VI. Berikut karakteristik siswa yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Siswa

	Kelas		Mengikuti wawancara		Tidak mengikuti wawancara	
	Total	%	Total	%	Total	%
Siswa	28	100	18	64,3	10	35,7

Responden dalam penelitian kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing yaitu, 28 responden, yaitu sepuluh responden tidak mengikuti wawancara (35,7%) dan 18 responden (64,3%) mengikuti wawancara yang terdiri dari delapan responden (44,4%) laki-laki dan sepuluh responden (55,6%) perempuan.

Pertimbangan etika, semua responden diberitahu dan meminta persetujuan mereka bahwa informasi yang diberikan oleh mereka akan digunakan untuk tujuan penelitian dan publikasi hasil penelitian. Mereka diberi pernyataan bahwa mereka yang bersedia untuk diwawancarai dan diamati dianggap setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara individual. Wawancara ini diberikan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang didistribusikan melalui *google docs* dan disebar di salah satu *flat form* media sosial, mengingat bahwa pandemik Covid-19 yang belum selesai. Menggunakan pedoman wawancara dapat mengeksplorasi faktor-faktor kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing, tetapi apakah mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing karena tidak suka dengan pelajaran bahasa inggris.

Analisis data, analisis data adalah proses membaca data berulang kali dengan memilih dan mengkodekan (pengurangan data) dan dengan menunjukkan data dalam matrik dalam kasus dan lintas kasus (Huberman & Miles, 2002). Dan data dikodekan seperti yang disarankan oleh Saldana (2021). Pengkodean dibagi kedalam tiga kolom kerja, satu kolom untuk data mentah, kolom untuk kode awal, kolom untuk kode ahir. Pola Pengkodean ahir adalah hasil kode berdasarkan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian, dan kode induktif. Sub-sub kode dibuat untuk setiap aspek dalam dimensi ini. Fragmen dimensi yang sama diklarifikasikan dan ringkas dalam matrik lintas kasus untuk menentukan pola tertentu. Ketika pola sudah ditemukan, penelitian ini mencari pola yang penjelasannya lebih bervariasi, dan sesuai dengan teori untuk memperkuat hasil pembahasan dan analisis (Huberman & Miles, 2002; Julia et al., 2020). Selain pengkodean, matriks data dan berbagai tahap keputusan dalam proses memverifikasi harus ditinjau kembali hasil data yang telah diolah untuk mencegah menarik kesimpulan terlalu dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, setiap tema dianalisis dan dicari hubungan antara ketiga tema untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang konprehensif tentang kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing, ketika menghubungkan antara tema satu, dua, dan tiga, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa cemas secara berlebihan ketika berbicara bahasa asing di kelas bahasa inggris. Hasil investigasi membuktikan bahwa terdapat tiga faktor kecemasan berbicara bahasa inggris, dua faktor cukup berkorelasi tinggi, dan satu faktor yang mewakili aspek khas dari kecemasan berbicara. Berikut faktor-faktor kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Faktor-faktor Kecemasan

Faktor	Kriteria
Faktor 1	Ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri
Faktor 2	Ketakutan akan evaluasi negatif
Faktor 3	Ketakutan akan dibanding-bandingkan

Hasil penelitian menghasilkan tiga faktor kecemasan berbicara. Faktor pertama menceminkan kurangnya kompetensi yang dirasakan dalam berbicara bahasa inggris dibandingkan dengan siswa lain, yang dikaitkan dengan dengan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa inggris. Faktor ke-dua termasuk reaksi fisiologis terhadap berbicaara didepan umum dan respons afektif berupa keetakutan dan kepanikan, yang dikaitkan dengan evaluasi negatif dari siswa lain. Faktor ke-tiga menangkap perasaan takut, gugup, dan kesal ketika kemampuan berbicara bahasa inggris dibandingkan dengan siswa lainnya. Berikut penjelasan dari setiap faktor-faktor kecemasan.

### **Ketidakyakinan terhadap Kemampuan Sendiri**

Setelah melakukan pengamatan terkait kecemasan berbicara, hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara kecemasan tinggi terhadap hilangnya rasa percaya diri. Semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan, dan berbanding terbalik kecemasan yang rendah disebabkan karena kepercayaan diri yang tinggi. Sehubungan dengan kecemasan tinggi berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, ada pertanyaan yang diajukan kepada responden, “Apakah anda merasa cemas ketika berbicara menggunakan bahasa inggris, lalu apa yang membuat ada cemas?” Jawaban sebagai berikut:

- S1 :”Ya, saya akan cemas ketika berbicara bahasa inggris, karena saya tidak yakin terhadap kemampuan yang saya miliki”.
- S2 :”Ya, karena kemampuan berbicara bahasa inggris saya masih kurang, sehingga ketika berbicara merasa cemas dan gugup”.
- S3 :”Ya, karena kemampuan bahasa inggris saya yang kurang maksimal, sehingga ketika saya berbicara di depan kelas sering merasa gugup, cemas, dan kurang percaya diri”.
- S4 :”Ya saya sering gugup dan cemas ketika saya diminta untuk berbicara bahasa asing dikelas bahasa inggris karena kemampuan bahasa saya masing kurang akibatnya tidak percaya diri”.
- S5 :”Saya cemas dan gugup ketika harus berbicara bahasa inggris di depan kelas, karena saya sadar bahwa kemampuan berbahasa saya terutama bahasa inggris masih rendah”.

Jawaban dari S1-S5 menggambarkan bahwa para siswa mengalami kecemasan berbicara bahasa inggris, semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan, dan berbanding terbalik kecemasan yang rendah disebabkan karena kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga hasil dari pengamatan menemukan dua kategori kecemasan, yaitu siswa dengan kecemasan tinggi dan siswa dengan kecemasan rendah. Dari data yang dikumpulkan, 14 siswa diantaranya sangat menderita kecemasan saat berbicara bahasa inggris *hight anxiety* (HA), dan empat lainnya sebagai siswa yang menderita kecemasan rendah *low anxiety* (LA). Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 3. Stres utama saat berbicara bahasa inggris

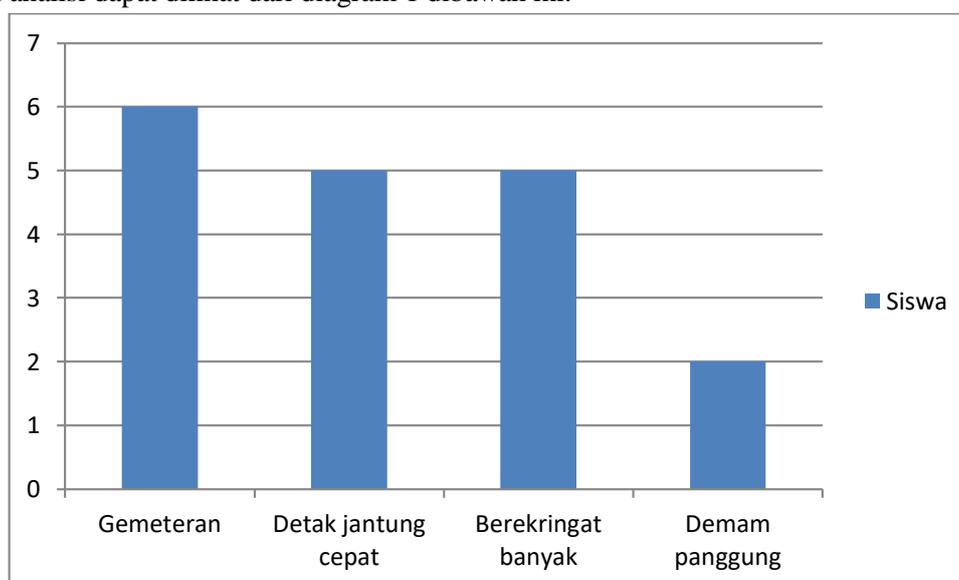
Stres	Jumlah Siswa Kecemasan Tinggi (14)	Jumlah Siswa Kecemasan Rendah (4)
-------	---------------------------------------	--------------------------------------

Tampil di depan orang lain	14	1
Takut berbicara	9	0
Dipanggil ke depan	14	0
Melakukan lebih buruk karena kecemasan	10	4
Jawaban sukarela	8	0
Ketakutan terus-menerus dengan melupakan apa yang siap untuk berbicara	8	0

Tabel 3 mengungkapkan bahwa, ada beberapa situasi yang memicu kecemasan berbicara yaitu ketika, dipanggil kedepan dan tampil di depan orang lain adalah dua situasi yang paling umum memicu kecemasan siswa HA, ini sejalan dengan penelitian (Woodrow, 2006) mengungkapkan bahwa dipanggil ke depan menduduki puncak kecemasan siswa. Siswa HA melaporkan bahwa mereka mengalami stress dan cemas ketika guru memanggil nama mereka ke depan secara acak, mereka merasa gelisah tidak tahu kapan atau apakah mereka akan dipanggil. Sementara beberapa siswa melaporkan ketika guru meminta siswa dalam urutan yang dapat diprediksi, kecemasan meningkat ketika giliran mereka tampil ke depan semakin dekat. Meningkatnya kecemasan terjadi karena kemampuan berbicara bahasa inggris mereka yang kurang, sehingga menimbulkan perasaan cemas dan gugup untuk berbicara di depan rekan-rekan mereka menggunakan bahasa inggris.

### Ketakutan akan Evaluasi Negatif

Hasil analisis mengungkapkan bahwa kecemasan berbicara akan memicu reaksi fisiologis negatif, seperti gemeteran, detak jantung yang cepat, berkeringat banyak, dan demam panggung. Semua reaksi tersebut merupakan respons afektif dari kepanikan atau ketakutan akan evaluasi negatif dari rekan-rekan mereka. Hasil analisis dapat dilihat dari diagram 1 dibawah ini.

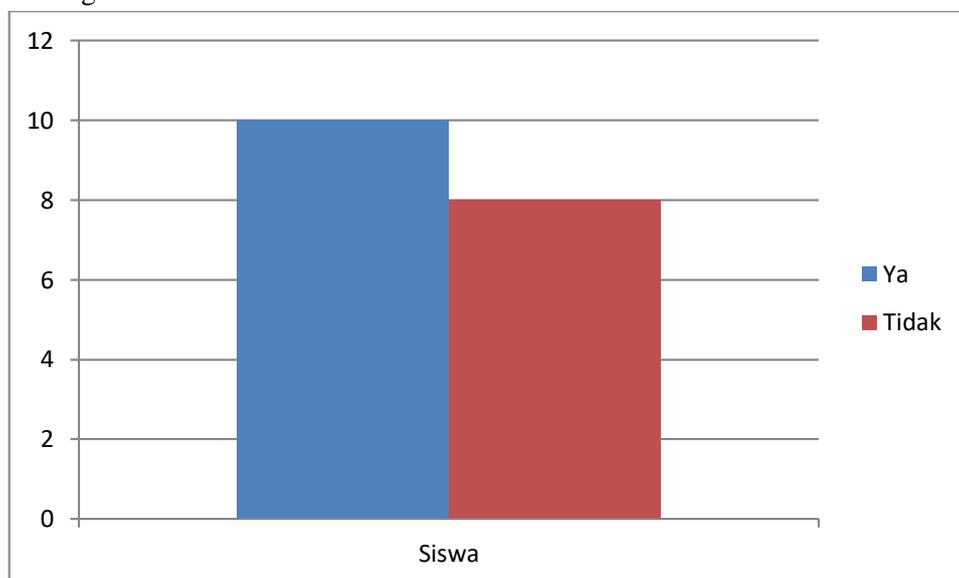


Gambar 1. Reaksi Fisiologis Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa 18 siswa enam orang (33,3%) diantaranya menyatakan bahwa gemeteran memiliki nilai korelasi tinggi terhadap kecemasan bahasa, tetapi yang mewakili reaksi khas dari kecemasan

bahasa yaitu detak jantung yang cepat dan berkeringat banyak, sementara dua orang (11,1%) menyatakan bahwa demam panggung memiliki nilai korelasi rendah terhadap kecemasan berbicara.

Keterangan awal yang telah diperoleh terkait kecemasan adalah pemicu reaksi fisiologis negatif, seperti gemeteran, detak jantung yang cepat, berkeringat banyak, demam panggung. Semua reaksi tersebut merupakan respons afektif dari ketakutan akan evaluasi negatif dari rekan-rekan mereka. Hasil penelitian dapat dilihat dari diagram 2 dibawah ini.



Gambar 2. Siswa Aktif dan Tidak Aktif

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa 18 siswa yang terlibat dalam penelitian ini, sepuluh siswa (56%) diantaranya aktif dikelas bahasa inggris, dan delapan siswa (44%) diantaranya tidak aktif dikelas bahasa inggris. Sehingga terdapat pertanyaan yang diajukan kepada yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan berbicara dikelas bahasa inggris. Berikut adalah alasan untuk pernyataan ini.

“Apa yang membuat anda memilih untuk tidak mengikuti kegiatan berbicara di kelas bahasa inggris?”.

S1: “Sebenarnya saya suka bahasa inggris, tetapi saya bukan siswa yang aktif dikelas bahasa inggris, karena kemampuan berbicara bahasa inggris saya tidak bagus dan teman-teman yang lainnya suka menertawakan saya”.

S2 : “Saya senang kalau mendengarkan orang berbicara bahasa inggris, tetapi saya malu dan gugup kalau berbicara bahasa inggris didepan, dan tatapan sinis dari teman saya yang membuat saya lebih baik diam”

S3 : “Sebenarnya saya suka bahasa inggris, tetapi saya malu berbicara menggunakan bahasa inggris, karena pembendaharaan kosakata bahasa inggris saya masing kurang dan teman-teman saya suka menilai negatif seseorang dari kemampuannya”.

S4 : “Karena pembendaharaan kata bahasa inggris saya masing kurang sehingga kalimat yang diucapkan takutnya kurang dimengerti dan informasi yang ingin saya sampaikan tidak tersampaikan, sehingga saya lebih memilih diam dan teman-teman saya suka menilai negatif seseorang”.

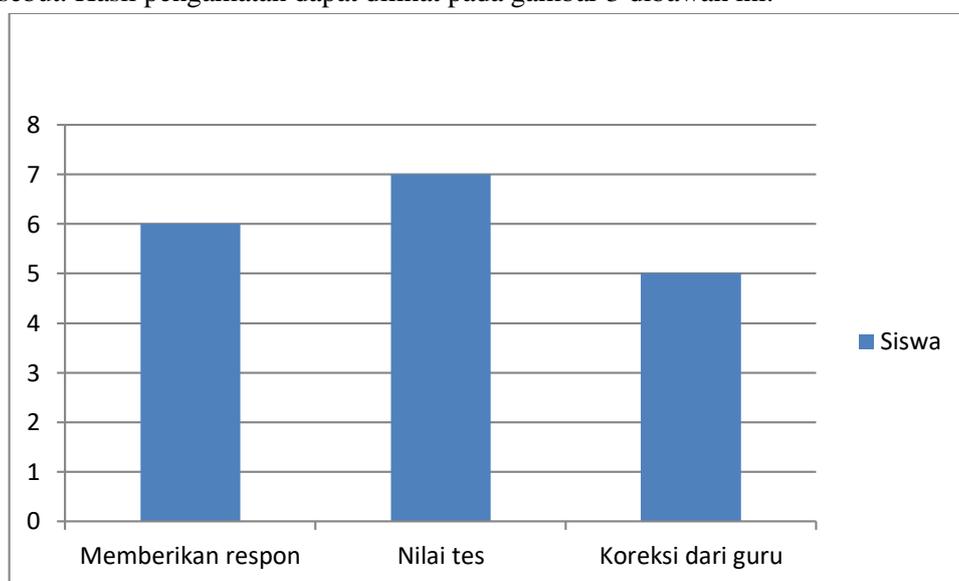
Delapan siswa yang tidak aktif dikelas bahasa inggris memberikan jawaban yang serupa dengan jawaban empat siswa tersebut (S1, S2, S3, dan S4), hasilnya menunjukkan bahwa, ketidakaktifan mereka bukan, karena tidak menyadari nilai belajar bahasa inggris, kemalasan, atau kurangnya minat dalam bahasa inggris, tetapi mereka tidak pandai berbicara menggunakan bahasa inggris. Akibatnya, mereka takut bahwa sesama siswa akan mengevaluasi mereka secara negatif.

#### **Ketakutan akan Dibanding-Bandingkan**

Setelah melakukan pengamatan terkait kecemasan berbicara, ditemukan bahwa siswa bereaksi dengan cara yang cemas saat berbicara, karena takut ditertawakan, dibanding-bandingkan oleh rekan-rekan mereka atau membodohi diri mereka sendiri didepan umum. Sehubungan dengan ketakutan dibanding-bandingkan, ada pertanyaan yang diajukan kepada responden “Kemampuan apa saja yang sering dibanding-bandingkan?”. Jawaban sebagai berikut:

- S1 : “Kemampuan memberikan respon dengan benar dan tepat”.
- S2 : “Menjawab jawaban yang siswa lain tidak tahu jawabannya”.
- S6 : “Mendapatkan nilai tes yang melebihi KKM”.
- S7 : “Mendapatkan koreksi yang banyak dari guru”.
- S8 : “Nilai tes kecil dan harus remedial”.
- S9 : “Ketika mendapatkan banyak koreksian dari guru didepan siswa yang lainnya”.
- S10 : “Mendapatkan nilai ulangan haria yang sama dengan minggu lalu”.

Jawaban S1 dan S2 mengungkapkan bahwa indikasi perbandingan kemampuan dilihat dari kemampuan memberikan respon, perolehan nilai tes atau ulangan, dan banyak sedikitnya korelasi yang diberikan guru. Berikut hasil pengamatan mengenai indikasi perbandingan kemampuan diperoleh dari jawaban-jawaban responden tersebut. Hasil pengamatan dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Kemampuan yang dibandingkan

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek kemampuan yang dibandingkan, dua aspek yang cukup berkorelasi tinggi, dan satu aspek yang mewakili kemampuan yang dibandingkan. Hasilnya mengungkapkan bahwa, lima siswa (33,3%) diantaranya mengatakan, bahwa mereka takut ketika tidak dapat merespon pertanyaan (*speaking*) dengan tepat dan benar didepan teman-teman sekelas mereka. Sebanyak tujuh (38,8%) siswa menyatakan bahwa teman-teman mereka akan membandingkan kemampuan mereka dari nilai tes yang diperoleh, positif atau negatif jenis perbandingannya tergantung dari nilai yang diperoleh. Dan lima siswa (27,7%) mengataakan bahwa rekan-tekan mereka akan membanding-bandingkan mereka ketika guru mengoreksi kesalahan mereka secara langsung.

Ketika tema satu, dua, dan tiga dihubungkan terungkap, bahwa kecemasan berbicara bahasa inggris sebagai bahasa asing berasal dari ketidak percayaan diri, dan pesrsepsi siswa terkait kesalahan dalam pembelajaran bahasa inggris masih dianggap sebagai ancama untuk diri mereka, akibatnya ketakutan evaluasi negatif, dan persepsi siswa tentang kemampuan rendah dalam kaitannya dengan rekan-rekan mereka, sebaiknya guru harus mempertimbangkan intervensi berikut, guru harus mampu merancang pembelajaran

berbasis proyek, supaya siswa cemas mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang tidak mengancam, yaitu dengan membentuk kelompok kecil di kelas. Ini dipandang dapat menekan kecemasan berbicara siswa, dan membuat siswa berpartisipasi dalam tugas berbicara (Hoi Yan, 2006). Dua menciptakan suasana kelas yang ramah dan rendah stres, dalam hal ini guru harus menyadari bahwa pembelajaran bahasa terutama produksi lisan, adalah situasi yang berpotensi membuat stres bagi siswa, ketegangan dan ketidaknyamanan saat pembelajaran bahasa membutuhkan perhatian khusus dari guru, sehingga menyeting suasana kelas yang mendukung sangat diperlukan untuk merubah pandangan siswa supaya kesalahan bahasa dianggap alami dalam proses akuisi bahasa (Horwitz, 2001: 122).

## KESIMPULAN

Kesimpulannya, terdapat tiga faktor yang menjadi pemicu kecemasan berbicara bahasa Inggris sebagai asing, dan alasan ketidaklibatan siswa dalam kegiatan berbicara di kelas bahasa Inggris bukan karena mereka tidak menyadari nilai belajar bahasa Inggris, malas, atau kurangnya minat dalam bahasa Inggris siswa, melainkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan sendiri, ketakutan akan evaluasi negatif dari siswa lain, dan ketakutan dibandingkan kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan siswa lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAPTAR PUSTAKA

- Aida, Y. (1994). Examination Of Horwitz, Horwitz, And Cope's Construct Of Foreign Language Anxiety: The Case Of Students Of Japanese. *The Modern Language Journal*, 78(2), 155-168. Doi: <https://doi.org/10.2307/329005>
- Apaolaza, V., Hartmann, P., D'souza, C., & Gilsanz, A. (2019). Mindfulness, Compulsive Mobile Social Media Use, And Derived Stress: The Mediating Roles Of Self-Esteem And Social Anxiety. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 22(6), 388-396. Doi: <https://doi.org/10.1089/Cyber.2018.0681>
- Behnke, R. R., Sawyer, C. R., & King, P. E. (1987). The Communication Of Public Speaking Anxiety. *Communication Education*, 36(2), 138-141. Doi: <https://doi.org/10.1080/03634528709378654>
- Brown, H. D. (2000). *Principles Of Language Learning And Teaching* (Vol. 4): Longman New York.
- Chen, M. R. A., & Hwang, G. J. (2020). Effects Of A Concept Mapping-Based Flipped Learning Approach On Efl Students' English Speaking Performance, Critical Thinking Awareness And Speaking Anxiety. *British Journal Of Educational Technology*, 51(3), 817-834. Doi: <https://doi.org/10.1111/Bjet.12887>
- Cheng, Y. S., Horwitz, E. K., & Schallert, D. L. (1999). Language Anxiety: Differentiating Writing And Speaking Components. *Language Learning*, 49(3), 417-446. Doi: <https://doi.org/10.1111/0023-8333.00095>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics Of Qualitative Research: Techniques And Procedures For Developing Grounded Theory*: Sage Publications.
- Damer, D. E., Latimer, K. M., & Porter, S. H. (2010). "Build Your Social Confidence": A Social Anxiety Group For College Students. *The Journal For Specialists In Group Work*, 35(1), 7-22. Doi: <https://doi.org/10.1080/01933920903463510>

- 2321 *Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing – Ely Fitriani, J. Julia, Diah Gusrayani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2187>
- David, P. S., Tanveer, R., & Port, J. D. (2007). Fret-Detectable Interactions Between The Are Binding Proteins, Hur And P37auf1. *Rna*, 13(9), 1453-1468. Doi:<http://Www.Rnajournal.Org/Cgi/Doi/10.1261/Rna.501707>.
- Florack, A., Rohmann, A., Palcu, J., & Mazziotta, A. (2014). How Initial Cross-Group Friendships Prepare For Intercultural Communication: The Importance Of Anxiety Reduction And Self-Confidence In Communication. *International Journal Of Intercultural Relations*, 43, 278-288. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.09.004>
- Gregersen, T., & Horwitz, E. K. (2002). Language Learning And Perfectionism: Anxious And Non-Anxious Language Learners' Reactions To Their Own Oral Performance. *The Modern Language Journal*, 86(4), 562-570. Doi: <https://doi.org/10.1111/1540-4781.00161>
- Hays, K., Thomas, O., Maynard, I., & Bawden, M. (2009). The Role Of Confidence In World-Class Sport Performance. *Journal Of Sports Sciences*, 27(11), 1185-1199. Doi:<https://doi.org/10.1080/02640410903089798>
- Hoi Yan, C. (2006). Factors Affecting The State Anxiety Level Of Higher Education Students In Macau: The Impact Of Trait Anxiety And Self-Esteem. *Assessment & Evaluation In Higher Education*, 31(6), 709-725. Doi:<https://doi.org/10.1080/02602930600760934>
- Horwitz, E. (2001). Language Anxiety And Achievement. *Annual Review Of Applied Linguistics*, 21, 112-126. Doi:<https://doi.org/10.1017/S0267190501000071>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132. Doi:<https://doi.org/10.2307/327317>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*: Sage.
- Idris, I., & Idris, I. (2019). Emotional Freedom Technique Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 106-115. Doi:<https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V7i2.1115>
- Joni, D. A. A. W., & Dharmayanti, P. A. P. (2016). Pengaruh Anxietydalam Speaking Activities. *Jurnal Bakti Saraswati (Jbs)*, 5(2).
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020). Readiness And Competence Of New Teachers For Career As Professional Teachers In Primary Schools. *European Journal Of Educational Research*, 9(2), 655-673. Doi:<https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.2.655>
- Karatas, H., Alci, B., Bademcioglu, M., & Ergin, A. (2016). An Investigation Into University Students Foreign Language Speaking Anxiety. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 232, 382-388. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.053>
- Kelsen, B. A. (2019). Exploring Public Speaking Anxiety And Personal Disposition In Efl Presentations. *Learning And Individual Differences*, 73, 92-101. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.05.003>
- Kim, H. J. (2006). Issues Of Rating Scales In Speaking Performance Assessment. *Studies In Applied Linguistics And Tesol*, 6(2). Doi:<https://doi.org/10.7916/Salt.V6i2.1549>
- Liu, M., & Jackson, J. (2008). An Exploration Of Chinese Efl Learners' Unwillingness To Communicate And Foreign Language Anxiety. *The Modern Language Journal*, 92(1), 71-86. Doi:<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2008.00687.x>
- Macintyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The Subtle Effects Of Language Anxiety On Cognitive Processing In The Second Language. *Language Learning*, 44(2), 283-305. Doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x>

- 2322 *Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing – Ely Fitriani, J. Julia, Diah Gusrayani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2187>
- Mamassis, G., & Doganis, G. (2004). The Effects Of A Mental Training Program On Juniors Pre-Competitive Anxiety, Self-Confidence, And Tennis Performance. *Journal Of Applied Sport Psychology*, 16(2), 118-137. Doi:<https://doi.org/10.1080/10413200490437903>
- Matsuda, S., & Gobel, P. (2004). Anxiety And Predictors Of Performance In The Foreign Language Classroom. *System*, 32(1), 21-36. Doi:<https://doi.org/10.1016/J.System.2003.08.002>
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147-156. Doi: <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V5i2.246>
- Powell, S. (2005). Apathy And Attitude: A Study Of Motivation In Japanese High School Students Of English. *Asian Englishes*, 8(2), 46-63. Doi:<https://doi.org/10.1080/13488678.2005.10801166>
- Rajitha, K., & Alamelu, C. (2020). A Study Of Factors Affecting And Causing Speaking Anxiety. *Procedia Computer Science*, 172, 1053-1058. Doi:<https://doi.org/10.1016/J.Procs.2020.05.154>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual For Qualitative Researchers*: Sage.
- Siggelkow, N. (2007). Persuasion With Case Studies. *Academy Of Management Journal*, 50(1), 20-24. Doi:<https://doi.org/10.5465/Amj.2007.24160882>
- Su, Y.-C. (2021). College Students' Oral Communication Strategy Use, Self-Perceived English Proficiency And Confidence, And Communication Anxiety In Taiwan's Efl Learning. *Educational Studies*, 1-20. Doi:<https://doi.org/10.1080/00131946.2021.1919677>
- Suleimenova, Z. (2013). Speaking Anxiety In A Foreign Language Classroom In Kazakhstan. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 93, 1860-1868. Doi:<https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2013.10.131>
- Tridinanti, G. (2018). The Correlation Between Speaking Anxiety, Self-Confidence, And Speaking Achievement Of Undergraduate Efl Students Of Private University In Palembang. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 6(4), 35-39. Doi:<http://dx.doi.org/10.7575/Aiac.Ijels.V.6n.4p.35>
- Vivin, V. (2019). Kecemasan Dan Motivasi Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240-257. Doi:<https://doi.org/10.30996/Persona.V8i2.2276>
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120-128. Doi:<https://doi.org/10.21009/Bahtera.142.02>
- Woodrow, L. (2006). Anxiety And Speaking English As A Second Language. *Relc Journal*, 37(3), 308-328. Doi:<https://doi.org/10.1177/0033688206071315>
- Young, D. J. (1991). Creating A Low-Anxiety Classroom Environment: What Does Language Anxiety Research Suggest? *The Modern Language Journal*, 75(4), 426-439. Doi:<https://doi.org/10.1111/J.1540-4781.1991.Tb05378.X>
- Zheng, Y., & Cheng, L. (2018). How Does Anxiety Influence Language Performance? From The Perspectives Of Foreign Language Classroom Anxiety And Cognitive Test Anxiety. *Language Testing In Asia*, 8(1), 1-19. Doi:<https://doi.org/10.1186/S40468-018-0065-4>